

**Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pertanian Organik  
di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar**  
*Community Participation in the Development of Organic Farming Tourism in  
Gentungan village, Mojogedang Sub-district, Karanganyar Regency*

**Vanesa Della\*, Emi Widiyanti dan Putri Permatasari**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [vanesadella@student.uns.ac.id](mailto:vanesadella@student.uns.ac.id)

**Abstract**

*Gentungan Village organic tourism is an educational and practical tourism in organic farming and Embung Setumpeng tourism. Gentungan Village organic tourism applies the concept of community-based tourism (CBT) which emphasizes the participation of local communities. Community participation is an activity of a person or group of people to be directly or indirectly involved in providing ideas or ideas on a development program. This study aims to analyze the stages and forms of community participation in the development of organic farming tourism in Gentungan Village, Mojogedang Sub-district, Karanganyar Regency. This research uses a qualitative analysis method with a descriptive approach, using data sources obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis method uses Miles and Huberman's interactive analysis. The results showed that there are 3 stages of community participation, namely (1) the planning stage, where the community is involved in community meeting activities, community involvement in the planning stage shows their participation in the form of time and thoughts contributed voluntarily. (2) The implementation stage, where the community is involved in the implementation of tourism activities. The Gentungan Village community is actively involved in addition to the community service activities of the tourist attractions, some residents become parking attendants and many people sell at the Embung Setumpeng location. Some people are also involved in comparative study activities by becoming presenters, outbound guides, and operators. (3) The stage of enjoying the results, where the community feels economic benefits with an increase in income and social benefits with an increase in mutual cooperation and the quality of human resources from tourism activities.*

**Keywords:** *agrotourism; forms of participation; local empowerment; stages of participation*

**Abstrak**

Wisata organik Desa Gentungan merupakan wisata edukasi dan praktik dalam budidaya pertanian organik serta wisata pendamping yaitu Embung Setumpeng. Wisata organik Desa Gentungan menerapkan konsep *community-based tourism* (CBT) di mana konsep wisata menekankan pada partisipasi masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan ide atau gagasan pada suatu program pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata pertanian organik di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 tahapan partisipasi masyarakat yaitu (1) tahap perencanaan di mana masyarakat terlibat dalam kegiatan pertemuan warga. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan menunjukkan partisipasi mereka berupa waktu dan pikiran yang disumbangkan secara sukarela. (2) Tahap pelaksanaan, di mana masyarakat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Masyarakat Desa Gentungan terlibat secara aktif selain pada kegiatan kerja bakti tempat wisata, beberapa warga menjadi juru parkir serta banyak masyarakat yang berjualan di lokasi Embung Setumpeng. Beberapa masyarakat juga terlibat dalam kegiatan studi banding dengan menjadi pengisi materi, pemandu *outbound*, serta operator. (3) Tahap menikmati hasil, di mana

---

\*Cite this as: Della, V., Widiyanti, E., & Permatasari, P. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pertanian Organik di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 48(1), 19-26. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v48i1.87068>

masyarakat merasakan manfaat ekonomi dengan adanya peningkatan pendapatan dan manfaat sosial dengan adanya peningkatan rasa gotong royong serta kualitas sumber daya manusia dari kegiatan wisata.

**Kata kunci:** agrowisata; bentuk partisipasi; pemberdayaan lokal; tahapan partisipasi

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan terbesar bagi negara Indonesia serta mengalami perkembangan secara signifikan hingga saat ini. Peranan pariwisata sebagai sektor unggulan bagi negara Indonesia yaitu menjadi sektor yang dapat menunjang kemajuan suatu daerah. Pariwisata memberi manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, terutama yang berada di daerah atau tempat yang menjadi tujuan wisata (Aliansyah *et al.*, 2019). Pengembangan wisata di pedesaan hakikatnya merupakan salah satu bentuk usaha dalam meningkatkan pembangunan suatu desa secara terpadu dalam mendorong transformasi ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan pengembangan pariwisata pedesaan yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pelestarian budaya. Salah satu aktivitas wisata yang saat ini terus dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat yakni pariwisata di wilayah pedesaan dengan menekankan pada partisipasi masyarakat lokal.

Secara etimologi, partisipasi berasal dari Bahasa Inggris, *participation*, yang berarti mengambil bagian atau ikut serta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi memiliki arti bahwa ikut serta berperan dalam suatu kegiatan (Agustin, 2016). Partisipasi masyarakat merupakan aktualisasi diri atas kemampuan masyarakat dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan program pembangunan. Selain berkontribusi pada pelaksanaan program, masyarakat juga dapat terlibat dalam proses seperti identifikasi masalah dan pengambilan keputusan (Fauziah dan Fredian, 2021). Masyarakat dapat terlibat dalam seluruh proses kegiatan pengembangan. Tahapan dalam partisipasi masyarakat adalah perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi (Sulistiyorini *et al.*, 2015). Salah satu desa di Kabupaten Karanganyar yang mulai mengembangkan potensi wisata dengan melibatkan masyarakat lokal yaitu Desa Gentungan. Desa Gentungan terletak di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar dengan memiliki berbagai potensi wisata seperti potensi pertanian organik, budaya,

dan alam. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang menerapkan konsep pertanian berkelanjutan. Sistem pertanian organik mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. (Dulbari *et al.*, 2021). Keberhasilan Desa Gentungan dalam mengembangkan sistem pertanian organik dibuktikan dengan adanya sertifikasi pertanian organik No. 098-LSPO\_005-IDN-10-11 oleh LeSOS pada 2011 yang diterima oleh Kelompok Tani Mulya I Desa Gentungan. Hal tersebut menjadi faktor yang mendukung tujuan Desa Gentungan untuk mengembangkan pariwisata pertanian organik berbasis partisipasi masyarakat lokal.

Pembentukan Wisata Organik Desa Gentungan mulai diinisiasi oleh masyarakat pada tahun 2019 dengan dibentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) "Selasa Kliwon". Wisata pertanian organik Desa Gentungan berupa wisata edukasi dan praktik dalam budidaya pertanian organik. Wisata edukasi pertanian organik berupa studi banding yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada wisatawan tentang praktik pertanian organik. Sedangkan, wisata praktik pertanian organik memberikan pengunjung pengalaman langsung dan praktik yang melibatkan diri dalam kegiatan pertanian organik. Petani organik di Desa Gentungan juga memiliki hewan ternak sebagai sumber pupuk organik yang proses pengolahannya dapat dijadikan edukasi bagi pengunjung. Pokdarwis dan masyarakat setempat memberikan berbagai fasilitas yang mendukung pengembangan wisata pertanian organik yakni adanya Rumah Tani Organik dan Wisata Embung Setumpeng.

Wisata pertanian organik yang berada di Desa Gentungan justru mengalami peningkatan dan ramai dikunjungi wisatawan saat pandemi Covid-19 tahun 2020 karena adanya pembatasan aktivitas. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan masyarakat lebih memilih wisata lokal seperti wisata organik yang berada di Desa Gentungan pada masa pandemi. Selain itu, terjadi pembatasan aktivitas akibat pandemi yang menyebabkan masyarakat Desa Gentungan tidak dapat beraktivitas seperti biasa dan berdampak pada penurunan ekonomi masyarakat. Namun,

wisata organik Desa Gentungan mengalami permasalahan setelah pandemi berakhir yaitu penurunan jumlah wisatawan yang berdampak pada penurunan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata.

Wisata organik Desa Gentungan merupakan wujud pengembangan wisata di mana masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan wisata dengan menerapkan konsep pariwisata berbasis komunitas atau yang biasa dikenal dengan *community-based tourism* (CBT). CBT merupakan sistem pariwisata yang melibatkan masyarakat dan memungkinkan mereka untuk dapat mengelola pariwisata yang mereka miliki secara mandiri (Ainun *et al.*, 2015). Namun, yang terjadi justru adanya penurunan jumlah wisatawan yang memengaruhi penurunan tingkat partisipasi masyarakat sehingga berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata dan pengelola wisata lebih memilih untuk menutup objek wisata sementara waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata pertanian organik di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena memahami tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata organik Desa Gentungan akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan adanya penurunan jumlah wisatawan pasca pandemi, penelitian ini memungkinkan adanya identifikasi terkait hambatan yang dihadapi masyarakat dalam berpartisipasi, sehingga memungkinkan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk memotivasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis kepada pengelola pariwisata dan pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat lokal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai pada bulan Januari hingga April 2024 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran secara lengkap dan rinci

mengenai fenomena yang diteliti. Lokasi yang dipilih untuk penelitian yaitu Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Desa Gentungan dipilih karena merupakan pelopor pertanian organik di Kabupaten Karanganyar dan Kelompok Tani Mulya I Desa Gentungan telah berhasil dalam mengembangkan sistem pertanian organik. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya sertifikasi organik No. 098-LSPO\_005-IDN-10-11 oleh LeSOS (Lembaga Sertifikat Organik Seloliman) pada tahun 2011. Penentuan informan dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 4 orang dan *snowball sampling* yang terdiri atas 12 orang dengan kriteria informan yaitu pihak yang memahami dan terlibat dalam pengembangan wisata pertanian organik di Desa Gentungan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kondisi umum Desa Gentungan, tahapan partisipasi masyarakat, dan bentuk partisipasi masyarakat. Sedangkan, data sekunder meliputi data BPS Nasional, data monografi Kecamatan Mojogedang, dan monografi Desa Gentungan 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara secara mendalam dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam pemikiran, sikap, dan pengalaman informan mengenai suatu fenomena. Pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu ketua, pengurus, anggota pokdarwis, pembina kelompok Tani Mulya I, ketua kelompok Tani Mulya I, kepala Desa Gentungan, masyarakat lokal Desa Gentungan, dan pengunjung wisata organik Desa Gentungan. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif, karena observasi dilakukan peneliti dengan datang dan terlibat dalam beberapa kegiatan di Desa Gentungan, meskipun tidak seluruhnya. Dokumentasi yang dilakukan meliputi foto kegiatan wisata organik Desa Gentungan, kegiatan masyarakat Desa Gentungan dalam aktivitas wisata, dan keadaan wisata organik Desa Gentungan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan model

deskriptif dan dilengkapi dengan matriks agar memperjelas hasil penelitian yang telah diperoleh dan memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian. Metode validitas data yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui lebih dari satu sumber dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknis dilakukan dengan cara memperoleh data dari sumber yang sama, namun peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat

Wisata organik Desa Gentungan yang telah dikembangkan sejak tahun 2019 hingga saat ini tidak terlepas dari penguatan partisipasi masyarakat Desa Gentungan. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat pada suatu program pembangunan secara mental ataupun emosional untuk memberikan ide atau gagasan dalam proses pembangunan (Yusril dan Nur, 2018). Pariwisata dengan menerapkan konsep CBT memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat terlibat secara langsung pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Masyarakat menjadi aktor utama dan memiliki posisi paling strategis dalam keberlanjutan pengembangan pariwisata. Masyarakat dapat ikut serta dalam pengembangan wisata melalui berbagai bentuk partisipasi masyarakat.

Bentuk partisipasi yang disumbangkan oleh masyarakat yaitu (1) Partisipasi gagasan yaitu menyumbangkan pemikiran pada saat pertemuan, (2) Partisipasi tenaga dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, (3) Penyertaan harta benda, (4) Partisipasi keterampilan sesuai dengan keahliannya, (5) Partisipasi sosial sebagai tanda kebersamaan (Woelansari *et al.*, 2020). Terdapat 4 tahapan partisipasi masyarakat yaitu perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi (Wahyuni, 2016).

#### Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam proses partisipasi masyarakat dan salah satu langkah penting dalam melakukan suatu kegiatan. Tahap perencanaan, dapat diwujudkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam pertemuan warga (Rosyida dan Nasdia, 2011). Tahap perencanaan partisipasi masyarakat Desa Gentungan dalam pengembangan wisata organik dimulai dengan musyawarah mufakat dalam

pertemuan warga. Pertemuan ini melibatkan warga RW 15 Dusun Ngampel karena lokasi wisata Embung Setumpeng dan Rumah Tani berada di wilayah tersebut. Pertemuan bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap warga untuk terlibat dan berkontribusi dengan menyampaikan pendapat secara langsung, sehingga tercipta rasa memiliki yang kuat terhadap setiap keputusan yang diambil.

Pertemuan warga dilakukan rutin satu bulan sekali pada tanggal 15, dihadiri oleh tokoh masyarakat seperti ketua RT, ketua RW, pembina dan ketua Kelompok Tani Mulya I. Namun, pembahasan wisata hanya dilakukan saat ada kegiatan tertentu seperti perayaan Hari Tani, panen raya, atau festival *memedi* sawah. Musyawarah ini menjadi momen penting untuk mengumpulkan aspirasi dan masukan dari warga. Kegiatan wisata edukasi seperti studi banding kelompok tani di Rumah Tani tidak melibatkan semua masyarakat, hanya anggota kelompok tani Mulya I, pokdarwis, dan beberapa masyarakat yang bertugas dalam kegiatan studi banding.

Pertemuan warga dalam musyawarah mufakat adalah forum utama untuk mengumpulkan pandangan masyarakat, sementara pertemuan internal pokdarwis setiap Selasa Kliwon membahas lebih mendalam rencana kegiatan yang telah disepakati. Pembentukan pokdarwis dimulai dengan rapat warga yang melibatkan anggota kelompok tani Mulya I dan masyarakat sekitar Embung Setumpeng. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan menunjukkan partisipasi mereka berupa waktu dan pikiran yang disumbangkan secara sukarela. Partisipasi ini memastikan kepentingan dan kebutuhan mereka tercermin dalam pengembangan wisata, membantu mengidentifikasi potensi dan tantangan, serta memberikan gagasan kreatif untuk peningkatan wisata organik di Desa Gentungan.

#### Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua dalam tahapan partisipasi dan menjadi tahap yang penting dalam setiap program pembangunan, karena inti dari sebuah pembangunan adalah pelaksanaannya (Nurbaiti dan Bambang, 2017). Partisipasi masyarakat Desa Gentungan dalam pengembangan wisata organik terlihat dalam berbagai kegiatan ekonomi dan sosial. Warga turut serta berdagang, bekerja sebagai penjaga fasilitas di Embung Setumpeng, serta aktif dalam kegiatan kerja bakti bersih-bersih tempat wisata. Kegiatan wisata edukasi di Rumah Tani juga

melibatkan beberapa masyarakat sebagai bagian dari kegiatan studi banding. Keaktifan ini menunjukkan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam mendukung pelaksanaan pengembangan wisata organik.

Selain kegiatan kerja bakti, beberapa warga juga menjadi juru parkir dan berjualan di sekitar Embung Setumpeng. Karena jumlah *stand* yang terbatas, pedagang bergantian berjualan berbagai makanan, sayuran, dan oleh-oleh khas Desa Gentungan seperti Opak Gambir. Untuk memudahkan koordinasi, para pedagang membentuk Asosiasi Pedagang Embung Setumpeng (APEM) yang diinisiasi oleh pokdarwis. Pemuda desa juga berperan sebagai penjaga loket, kolam renang, perahu bebek, dan fasilitas lainnya dengan gaji dari pokdarwis sebesar Rp600.000 per bulan. Meskipun kegiatan di Rumah Tani sebagian besar dikelola oleh kelompok tani Mulya I, masyarakat juga terlibat sebagai pemandu wisata, tenaga IT, dan juru masak.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata organik Desa Gentungan mencakup sumbangan waktu, tenaga, pikiran, dan uang. Kegiatan kerja bakti, operasional di lokasi wisata, dan perbaikan layanan wisata menunjukkan sumbangan waktu dan tenaga. Sumbangan pikiran ditunjukkan melalui upaya kolaboratif untuk meningkatkan layanan wisata dan penyelenggaraan event. Partisipasi dalam bentuk

uang juga diberikan sebagai sumbangan sukarela untuk mendukung kegiatan event yang diadakan di lokasi wisata. Kontribusi ini menegaskan pentingnya peran aktif masyarakat dalam keberhasilan pengembangan wisata organik di desa tersebut. Tahap pelaksanaan pada pengembangan wisata di Desa Gentungan dijabarkan pada Tabel 1.

#### *Tahap menikmati hasil*

Tahap menikmati hasil dari program pengembangan wisata organik di Desa Gentungan menunjukkan sejauh mana keberhasilan program tersebut. Tahap ini mencakup partisipasi masyarakat di mana semua pihak merasakan manfaat dari program (Hapsari dan Kingseng, 2018). Masyarakat Desa Gentungan dan pokdarwis aktif dalam pelaksanaan program karena menyadari bahwa hasilnya dapat dinikmati oleh semua. Mereka merasakan manfaat dalam segi ekonomi, sosial, dan peningkatan sumber daya manusia.

Peningkatan pada segi ekonomi terjadi karena adanya peningkatan jumlah pengunjung yang berbanding lurus dengan peningkatan penjualan para pedagang di area wisata. Kegiatan studi banding pertanian organik juga mendapatkan manfaat ekonomi melalui pendapatan yang mereka terima setelah melaksanakan kegiatan. Kegiatan wisata ini dapat mendatangkan banyak pengunjung pada era Covid-19 dengan pendapatan per hari mencapai Rp1.500.000. Para

Tabel 1. Tahap pelaksanaan pengembangan wisata Desa Gentungan

Bentuk partisipasi	Pelaku	Keterangan
Masyarakat terlibat dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lokasi wisata	Masyarakat RW 15 Desa Gentungan	Kegiatan kerja bakti rutin dilaksanakan oleh pengelola pokdarwis bersama dengan masyarakat untuk menjaga lingkungan di sekitar lokasi wisata
Masyarakat bekerja sebagai juru parkir di Embung Setumpeng	Masyarakat	Masyarakat menjadi juru parkir dengan 2 <i>shift</i> secara bergantian, dengan pendapatan rata-rata Rp 40.000,00 per <i>shift</i>
Masyarakat menjadi pedagang dan tergabung dalam APEM	Masyarakat	Masyarakat yang tergabung dalam APEM setiap harinya saat berdagang harus membayar retribusi untuk kebersihan sebesar Rp10.000,00
Pemuda bekerja di Embung Setumpeng sebagai penjaga fasilitas	Pemuda Desa Gentungan	Pemuda yang bekerja di Embung Setumpeng untuk menjaga bekerja dengan sistem bagi hasil dengan pokdarwis, yakni 40% hasil pendapatan untuk pokdarwis dan 60% untuk dibagi setiap penjaga fasilitas
Beberapa masyarakat terlibat dalam kegiatan studi banding, seperti menjadi pengisi materi, pemandu <i>outbound</i> , operator	Masyarakat	Masyarakat yang bekerja digaji sesuai dengan tugas masing-masing

pedagang makanan, oleh-oleh, tukang parkir, penunggu kolam renang, dan fasilitas lain juga merasakan dampak ekonomi karena adanya peningkatan wisata tersebut. Selain itu, kegiatan wisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, terutama masyarakat yang terkena dampak Covid-19.

Pemanfaatan hasil dari segi sosial dirasakan masyarakat yaitu masyarakat semakin memahami perilaku yang tepat sebagai pelaku wisata dalam menghadapi wisatawan, masyarakat juga semakin bekerja sama dalam mengembangkan desa mereka. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga merupakan bentuk pemanfaatan hasil dari pengembangan wisata organik yang dijalankan. Pokdarwis dan masyarakat sering menghadiri kegiatan *workshop*/pelatihan terkait peningkatan wisata desa yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten maupun Kementerian Desa. Kegiatan pelatihan yang pokdarwis dan masyarakat ikuti dapat memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang nantinya dapat mereka bawa untuk diaplikasikan pada pengembangan wisata organik di Desa Gentungan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap menikmati hasil dari pengembangan wisata organik yang dijalankan yakni berupa tenaga dan

waktu. Masyarakat ikut berperan aktif dalam memanfaatkan fasilitas dan layanan, serta berkontribusi dalam peningkatan wisata yang ada. Masyarakat menyumbangkan tenaga dalam menjaga keberlangsungan lingkungan, fasilitas dan kebersihan tempat wisata, serta berperan sebagai tuan rumah yang rama kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga meluangkan waktu yang mereka miliki untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata maupun pelaksanaan pelatihan. Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak hanya merasakan manfaat ekonomi langsung dari wisata organik yang dijalankan, tetapi juga manfaat sosial dan peningkatan sumber daya manusia dari adanya kegiatan. Hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang berkelanjutan antara wisatawan, pengelola, serta masyarakat Desa Gentungan

#### *Tahap evaluasi*

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana awal atau perlu ditingkatkan (Ramdani dan Karyani, 2020). *Monitoring* dan evaluasi adalah dua komponen penting dalam menentukan keberhasilan program. *Monitoring* memungkinkan pemantauan perkembangan wisata, seperti pertumbuhan jumlah wisatawan,

Tabel 2. Matriks tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat

Tahapan partisipasi	Implementasi	Bentuk partisipasi masyarakat
Tahap perencanaan	Masyarakat ikut serta dalam kegiatan pertemuan warga bersama pokdarwis dan tokoh masyarakat	a) Kehadiran masyarakat dan sumbangsih memberikan saran untuk pengembangan wisata
Tahap pelaksanaan	Masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan wisata	a) Keterlibatan masyarakat menjadi pedagang di sekitar tempat wisata dan tergabung dalam APEM b) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti perawatan tempat wisata c) Keterlibatan masyarakat menjadi petugas/bekerja menjadi pelaku wisata di Embung Setumpeng dengan sistem bagi hasil dengan pokdarwis di Desa Gentungan d) Masyarakat terlibat dalam kegiatan studi banding dengan menjadi pemandu <i>outbound</i> , pengisi materi, dan operator
Tahap menikmati hasil	Masyarakat Desa Gentungan merasakan manfaat dari kegiatan wisata dalam segi ekonomi dan sosial	a) Masyarakat merasakan manfaat ekonomi dengan adanya tambahan pendapatan dari kegiatan wisata b) Masyarakat merasakan manfaat sosial yaitu peningkatan kualitas masyarakat dengan adanya terlibat dalam kegiatan pelatihan pengembangan wisata
Tahap evaluasi	-	-

partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Evaluasi membantu menilai efektivitas strategi dan pencapaian tujuan. Namun, tahap evaluasi pada pengembangan wisata organik di Desa Gentungan masih rendah karena hanya dilakukan oleh internal pokdarwis dan kelompok tani, tanpa melibatkan masyarakat luas.

Tahap evaluasi pada pengembangan wisata organik di Desa Gentungan bisa dikatakan masih rendah. Hal itu disebabkan karena kegiatan *monitoring* dan evaluasi hanya dilakukan oleh internal pokdarwis dan kelompok tani saja, tanpa melibatkan masyarakat luas di dalamnya. Kegiatan evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat pertanggungjawaban bersama dengan tokoh masyarakat setelah kegiatan/*event* sudah selesai dilaksanakan. Pokdarwis tidak melibatkan masyarakat karena alasan keefektifan dari kegiatan evaluasi yang dijalankan dan menghindari konflik dengan masyarakat.

Masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan evaluasi setelah kegiatan wisata dijalankan memberi dampak pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam menginspirasi pendapat terkait kegiatan wisata. Masyarakat tidak diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan evaluasi dalam menentukan keberhasilan dari program yang dijalankan. Kegiatan evaluasi yang hanya dilakukan oleh pokdarwis, kelompok tani, dan tokoh masyarakat dapat memicu tidak adanya transparansi dalam kegiatan pengembangan selanjutnya. Tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata organik Desa Gentungan dijabarkan dalam Tabel 2.

## KESIMPULAN

Tahapan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata organik Desa Gentungan hanya terdiri dari 3 tahap yaitu (a) Tahap perencanaan melalui kegiatan pertemuan warga untuk pengambilan keputusan dengan bentuk partisipasi masyarakat berupa kehadiran dan sumbangsih masyarakat memberikan saran saat pertemuan warga. Pertemuan warga dalam musyawarah mufakat adalah forum utama untuk mengumpulkan pandangan masyarakat, sementara pertemuan internal pokdarwis setiap Selasa Kliwon membahas lebih mendalam rencana kegiatan yang telah disepakati. (b) Tahap pelaksanaan melalui kegiatan kerja bakti dan gotong royong menjaga kebersihan wisata, masyarakat ikut serta dalam penataan dan

menjaga fasilitas Embung Setumpeng dengan sistem bagi hasil dengan pokdarwis Desa Gentungan, serta masyarakat bekerja sebagai pemandu *outbound*, pengisi materi, dan operator pada kegiatan studi banding. (c) Tahap menikmati atau pemanfaatan hasil yaitu masyarakat menerima manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan wisata dengan bentuk partisipasi berupa peningkatan ekonomi dan adanya rasa gotong royong pada masyarakat. Saran yang dapat diberikan yaitu pokdarwis perlu melibatkan masyarakat pada setiap tahapan partisipasi terutama tahap evaluasi. Hal tersebut dikarenakan tahap evaluasi menjadi tahap penting dan perlu adanya keterbukaan pada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2016). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa melalui musrenbang (Studi kasus pada pembangunan Japordes Desa Tunggungjagir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan). *Publika*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.26740/publika.v4n1.p%25p>
- Ainun, F., Krisnani, H., & Saprudin, R. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community-based tourism. *Prosiding KS: Riset & PKN*, 2(3), 310–444. Tersedia dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1217933>
- Aliansyah, H., & Wawan, H. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Darmayanti, P. W., Hidayana, F. F., Putri, A. S. A. S., & Wijayasa, I. W. (2021). Partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam pengembangan desa wisata Kaba-kaba. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.28>
- Dragouni, M., & Fouseki, K. (2018). Drivers of community participation in heritage tourism planning: An empirical investigation. *Journal*

- of Heritage Tourism*, 13(3), 237–256. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1310214>
- Fauziah, N. R., & Nasdian, F. T. (2021). Hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan digital pada desa wisata. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1), 189–201. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.768>
- Hapsari, A., & Kinseng, R. A. (2018). Hubungan partisipasi dalam program pemberdayaan UMKM dengan tingkat kesejahteraan peserta. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 1–12. Tersedia dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2192938>
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 91–101. <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48893>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: SAGE Publication.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program corporate social responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228. Tersedia dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18940>
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat (Studi kasus pada agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675–689. Tersedia dari <https://core.ac.uk/download/pdf/327129302.pdf>
- Rosyida, I., & Nasdian, F. T. (2011). Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program CSR dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *Sodality*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1), 71–80. Tersedia dari <https://core.ac.uk/download/pdf/289791002.pdf>
- Triananda, C., Maweikere, A. J. M., & Memah, M. Y. (2021). Strategi penguatan pasrtisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Agrisosio ekonomi*, 17(2), 769–778. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36466>
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan desa wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1386>
- Woelansari, M., Maryono, Muhammad, F., Halim, M. A. R., & Setyawan A. (2020). Community participation in conservation of Petungkriyono Protected Areas in Pekalongan District. *E3S Web of Conferences*, 202, 06002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020206002>
- Yusril, Y., & Nur, A. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan. *Jurnal Risalah*, 28(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5538>